

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu suatu penyakit yang prevalensinya terus mengalami peningkatan di dunia. Organisasi kesehatan dunia atau WHO memperkirakan bahwa menderita penyakit diabetes melitus lebih dari 346 juta orang di seluruh dunia dan jumlah ini kemungkinan akan lebih dari dua kali lipat pada tahun 2030 tanpa intervensinya. Hampir 80% kematian diabetes melitus terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengahnya (Amalia *et al.*, 2014).

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu penyakit kronis yang ditandai dengan hiperglikemia dan intoleransi glukosa yang terjadi karena kelenjar pankreas tidak dapat memproduksi insulin atau karena tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif (Kurniawaty & Isnawati, 2016). Diabetes Melitus tipe II yaitu penyakit hiperglikemia akibat insensivitas sel terhadap insulin (Restyana Noor Fatimah, 2015).

Sejak itu, berbagai studi penelitian epidemiologi menunjukkan adanya kecenderungan tren peningkatan insiden dan prevalensi diabetes melitus tipe II di berbagai belahan dunia. WHO memprediksi adanya peningkatan jumlah penyandang diabetes yang cukup besar pada tahun-tahun yang akan mendatang. WHO memperkirakan jumlah penderita diabetes di Indonesia akan meningkat 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Sedangkan

berdasarkan *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2009 diprediksi kenaikan jumlah penyandang diabetes melitus dari 7,0 juta pada tahun 2009 menjadi 12,0 juta pada tahun 2030. Meskipun terdapat perbedaan prevalensi, kedua laporan tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2030, jumlah penderita diabetes meningkat 23 kali lipat (Qanita, 2011).

Kemudian salah satu resiko dari diabetes melitus yaitu gaya hidup. Gaya hidup merupakan pola perilaku sehari - hari yang mengarahkan pada upaya untuk mempertahankan kondisi fisik, mental dan sosial yang positif. Gaya hidup untuk mencegah pencegah diabetes meliputi kebiasaan tidur, diet, manajemen berat badan, minum dan larangan makan, olahraga teratur, dan kemampuan untuk mengatasi stress yang alami. Oleh sebab itu diperlukan pengetahuan mengenai penyakit ini agar dapat dilakukan pencegahan dan penanganan dengan baik tentang penyakit diabetes melitus. Pengetahuan mengenai penyakit diabetes melitus sangatlah diperlukan agar tercipta suatu kesadaran penderita diabetes melitus untuk menciptakan gaya hidup yang baik dan teratur dan kurangnya pengetahuan penderita tentang diabetes mellitus mengakibatkan pasien dengan penyakit ini tidak menyadari diabetes sampai mereka menjadi sakit parah (Ukat *et al*, 2018).

Perilaku tidak patuh pada umumnya dapat meningkatkan risiko yang terkait dengan masalah kesehatan dan semakin memperburuk penyakit yang diderita. Pada penelitian Tandra (2007), didapatkan

bahwa 30% penderita DM yang rutin melakukan pengobatan merupakan jumlah dari 50% penderita yang sadar bahwa dirinya mengidap diabetes. Penyebab seseorang penderita DM menjadi tidak patuh dalam kontrol gula darah karena kesulitan saat menjalani pengobatan berkala (Pratita, 2012). Keberhasilan suatu terapi tidak hanya pada ketepatan diagnosis, pemilihan dan pemberian obat yang tepat, namun kepatuhan pengobatan menjadi penentu keberhasilan. Kepatuhan adalah hal yang sangat penting dalam melakukan pengobatan karena berpengaruh terhadap hasil terapi. Ketidapatuhan pada terapi dapat menyebabkan efek negatif. Masalah ketidapatuhan penggunaan obat menyebabkan terapi gagal dan angka hospitalisasi meningkat (Jilao, 2017). Keberhasilan proses kontrol terhadap penyakit DM sangatlah ditentukan oleh kepatuhan berobat yang tinggi, agar dapat mencegah segala komplikasi yang ditimbulkan oleh penyakit DM. Meskipun memerlukan tingkat kepatuhan pengobatan yang tinggi, kenyataannya tingkat kepatuhan penderita dalam menjalankan program manajemen penyakit tidak cukup baik. Menurut DiMatteo (2004), menunjukkan bahwa populasi penderita DM adalah populasi yang terendah kepatuhan (67,5%) dalam tindakan medis yang dianjurkan

Diabetes melitus merupakan penyakit seumur hidup yang tidak bisa disembuhkan secara permanen sehingga hal inilah yang menyebabkan banyak pasien jenuh dan tidak patuh dalam pengobatan sehingga kadar gula darahnya susah untuk dikontrol. Pasien yang menggunakan obat antidiabetes di Rumah Sakit Umum Universitas

Muhamaddiyah Malang dilihat pada waktu kontrol pengobatan dan pada waktu kontrol kembali pasien diabetes melitus tipe II tersebut tidak tepat waktu yang sudah terjadwal pada kontrol sebelumnya sehingga pasien tidak mentaati tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes tersebut. Bila kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus rendah dan kadar gula darahnya sering tinggi maka bisa menyebabkan komplikasi sampai gagal ginjal (Depkes RI.2014).

Dalam upaya mencegah timbulnya komplikasi pada penderita diabetes melitus perlu adanya pengendalian diabetes yang baik dengan cara menjaga kadar gula darah mendekati normal atau dalam kisaran normal dengan cara minum obat secara teratur dan patuh dengan menjalankan terapi. Kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe II merupakan faktor penentu keberhasilan terapi. Pengkajian mengenai tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus perlu dilakukan agar petugas kesehatan memperoleh gambaran tingkat kepatuhan penderita diabetes melitus tipe II terhadap terapi yang diberikan serta memberikan informasi untuk pentingnya kepatuhan terhadap keberhasilan terapi (Depkes RI.2014).

Berdasarkan uraian dan penjelasan tersebut diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus tipe II terhadap penggunaan obat antidiabetes di Rumah Sakit Umum Universitas Muhamaddiyah Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu bagaimana tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes pada pasien diabetes melitus tipe II di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes pada pasien diabetes melitus tipe II di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian Bagi institusi Pendidikan

Menambah literatur ilmu pengetahuan mahasiswa DIII Farmasi di Institut Sains Kesehatan Dr Soepraoen Malang.

2. Manfaat Penelitian Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya responden yaitu menambah informasi dan pengetahuan, mengenai kepatuhan penggunaan obat anti diabetes tipe II . Sehingga harapannya masyarakat atau responden dapat mengerti dan menjaga agar tetap patuh dalam mengkonsumsi obat diabetes tipe II.

3. Manfaat Penelitian Bagi Rumah sakit

Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran tentang kepatuhan pasien diabetes melitus tipe II di instalasi farmasi RSUD UMM yang dapat digunakan sebagai sarana meningkatkan pengetahuan bahayanya jika tidak patuh dalam mengkonsumsi obat diabetes.

